

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Eksploitasi lingkungan hidup dan kerusakan kerap menjadi komoditas berita lingkungan hidup pada media arus utama selain isu bencana. Hal ini juga tidak lepas dari fakta bahwa Indonesia sangat kaya akan realitas lingkungan khususnya potensi sumber daya alam dan pemanfaatannya. Dalam konteks jurnalisme lingkungan hidup, ruang lingkup berita lingkungan meliputi bencana alam, konservasi, kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam (Abrar, 2016, p. 45).

Pemberitaan isu lingkungan hidup di media sekarang ini masih belum menjadi prioritas dan kerap mengangkat nilai konflik di dalam pemberitaannya. Direktur Eksekutif Walhi Nur Hidayati mengatakan isu lingkungan hidup adalah isu yang penting diperjuangkan oleh seluruh elemen masyarakat. Hal ini karena isu lingkungan hidup masih belum dilihat sebagai isu prioritas (Violleta, 2021). Konflik mengenai isu lingkungan selain mampu menarik perhatian khalayak, juga memiliki potensi memberikan keuntungan bagi media berita. Hal ini terkait dengan kecenderungan media yang memilih meliput isu lingkungan yang besar dan berdampak pada media yang berorientasi profit. Di mana berita lingkungan masih kalah saing dengan berita politik, ekonomi, olahraga dan hiburan.

Selain itu, tidak banyak media arus utama yang secara khusus memiliki rubrik lingkungan hidup. Berita lingkungan akan menjadi *headline* utama jika isu yang diangkat berdampak kuat. Hal ini sejalan dengan Direktur Eksekutif Walhi dari Jawa Barat (Jabar) mengatakan bahwa selama ini, media arus utama (*mainstream*) sangat jarang mengangkat isu dengan persoalan lingkungan hidup dalam pemberitaan utama (*Headline* utama) mereka (Nugraha, 2012). Sedangkan, media yang secara konsisten mengangkat isu lingkungan pada umumnya merupakan media berita bersifat independen yang secara khusus ditujukan untuk mengupas berbagai isu lingkungan.

Salah satu berita penyebab kerusakan lingkungan hidup dan eksploitasi sumber daya alam (SDA) yang kerap memicu konflik adalah penambangan dari

hasil kekayaan alam. Menurut hasil *survey* JATAM (Jaringan Advokasi Tambang), sekitar 44% daratan Indonesia telah diberikan untuk 8.588 izin usaha tambang yang mengakibatkan dampak yang besar terhadap hak asasi manusia dan lingkungan hidup (Lumbanrau, 2021). Selain itu, JATAM (Jaringan Advokasi Tambang) pun menyebutkan bahwa pada akhir tahun 2020 terjadi sebanyak 45 kasus konflik pertambangan ilegal dan 22 kasus pencemaran dan perusakan lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia (Walhi.or.id, 2021).

Salah satu pemberitaan konflik yang mengangkat isu lingkungan hidup di beberapa media massa Nasional yaitu tambang emas Sangihe. Di mana, PT. Tambang Emas Sangihe (TMS) mengeluarkan izin kontrak penambangan sebagian pulau Sangihe. Hal tersebut mengakibatkan aksi pro dan kontra dari warga sekitar terhadap adanya penambangan secara ilegal. Aksi protes yang dilakukan oleh warga sekitar terhadap izin operasi penambangan bertujuan untuk melindungi keterancaman sumber daya alam berdampak dari kerusakan lingkungan hidup dan eksploitasi sumber daya alam (SDA).

Kegiatan penambangan dikhawatirkan dapat mengancam sumber penghidupan warga yang sebagian besar adalah petani dan nelayan. Selain aksi unjuk rasa, protes masyarakat setempat pun disalurkan melalui petisi yang telah ditandatangani lebih dari 100 ribu orang. Aksi protes dan tuntutan petisi masyarakat membuahkan hasil. Di mana, Presiden Jokowi menyetujui penghentian izin tambang emas di Sangihe. Dikarenakan dapat menimbulkan keterancaman akan sumber daya alam penghidupan masyarakat dari aspek ekonomi, budaya, sosial maupun ekologi atau eksploitasi di Pulau Sangihe sendiri (Rizky, 2021).

Sejumlah media arus utama pun menjadikan isu konflik penambangan ini sebagai berita lingkungan. Beberapa diantara media arus utama yang secara intens mengangkat adalah media dengan latar belakang kepemilikan dan orientasi bisnis media yang berbeda. Dikarenakan menarik untuk melihat pemberitaan ini dari sisi objektivitas pemberitaannya. Sejumlah media arus utama yang mengangkat konflik tambang ini antara lain dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Pemberitaan Konflik Tambang Sangihe yang Menjadi Isu Pemberitaan di Beberapa Media Massa Nasional

No	Media	Jumlah Berita	Periode Waktu
1	Kompas	4	29 April 2021
			31 Mei 2021
			10 Juni 2021
			10 Juni 2021
2	Tempo.co.id	3	15 Juni 2021
			29 Oktober 2021
			18 Desember 2021
3	Detik.com	5	12 Juni 2021
			12 Juni 2021
			12 Juni 2021
			21 Juni 2021
			28 Oktober 2021
4	Antaranews	5	14 Juni 2021
			21 Juni 2021
			29 Juni 2021
			19 September 2021
			29 Oktober 2021
5	CNBCIndonesia	4	14 Juni 2021
			15 Juni 2021
			15 Juni 2021
			25 Juni 2021
6	CNN Indonesia	4	22 April 2021
			11 Juni 2021
			12 Juni 2021
			20 Desember 2021
7	Suara.com	4	14 Juni 2021
			15 Juni 2021
			15 Juni 2021
			15 Juni 2021
8	Mongabay	5	28 Mei 2021
			14 Juni 2021
			22 Juli 2021
			20 Desember 2021
			30 Desember 2021
9	Manado Post	5	29 Maret 2021
			12 Juni 2021
			12 Juni 2021
			13 Juni 2021
			23 Agustus 2021

Sumber: (Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan data penjelasan tabel diatas, terdapat sembilan media berita Nasional yang mengangkat masalah tambang emas di wilayah Sangihe. Namun,

tidak semua media arus utama secara konsisten mengulas konflik yang terjadi. Terdapat empat media arus utama yang secara khusus mengulas konflik yang terjadi sejak awal hingga akhir pemberitaannya yang ditandai dengan jumlah *like*, komentar dan *share* yang lebih tinggi daripada media lainnya. Empat media yang secara konsisten mengulas konflik dalam isu tambang emas Sangihe antara lain, Detik.com, Mongabay.co.id, Manado Post dan Antaranews.



Gambar 1. 1 Logo Detik.com

*Sumber: (Detik.com, 2022)*

Berdasarkan data awal diatas, media pertama dalam penelitian ini adalah Detik.com. Portal berita Detik.com sendiri dipilih berdasarkan latar belakang kepemilikan dan orientasi bisnisnya yakni media swasta dengan orientasi profit (Adam, 2018). Dalam salah satu artikel media Detik.com, sudah menerapkan objektivitas Rahma Ida yang terkandung. Namun, Kecenderungan objektivitas yang terlihat lebih menonjol pada dimensi akurasi. Dibandingkan objektivitas dimensi ketidakberpihakan dan validitas. Di mana, dalam penelitian ini akurasi suatu pemberitaan akan dilihat dan diukur berdasarkan empat unit analisis menurut model Rahma Ida, yaitu ada kesesuaian antara judul dengan isi berita yang dipublikasi, data pendukung, pencantuman waktu dan tanggal, serta faktualitas isi berita pada artikel yang di publikasi ke *platform* media online Detik.com.

Hal tersebut karena media Detik.com memasukkan data tanggapan dari hasil wawancara narasumber yang terlibat. Tanggapan dari narasumber yang dimasukkan dalam artikel tersebut yaitu Koordinator Gerakan SSI (Save Sangihe Island), yakni Jull Takaliuanyang, Sekda Kabupaten Kepulauan Sangihe, yakni Harry Wollf, Dirjen Minerba Kementerian ESDM yakni Ridwan Djamaluddin. Narasumber yang sudah disebutkan diatas terlihat bahwa wartawan penting meningkatkan berita dengan didasari data. Kemudian, dalam artikel ini juga tidak mencampurkan antara opini dan fakta, melainkan berita tersebut berisi fakta yang didukung dengan data hasil wawancara. Hal ini karena data adalah fakta yang

dikumpulkan untuk menambah suatu kredibilitas dan akurasi dari suatu pemberitaan yang akan diteliti.



Gambar 1. 2 Logo Mongabay.co.id

*Sumber: (Mongabay.co.id, 2022)*

Media kedua dalam penelitian ini adalah Mongabay.co.id. Portal berita Mongabay.co.id dipilih berdasarkan latar belakang kepemilikan dan orientasi bisnisnya yakni bersifat independen yang membicarakan khusus tentang lingkungan dengan orientasi non-profit (Neme, 2012). Media tersebut juga secara konsisten memberitakan konflik tambang emas Sangihe. Dalam salah satu artikel media Mongabay.co.id, sudah menerapkan objektivitas Rahma Ida yang terkandung. Namun, Kecenderungan objektivitas yang terlihat lebih menonjol pada dimensi akurasi. Dibandingkan objektivitas dimensi ketidakberpihakan dan validitas. Di mana, dalam penelitian ini akurasi suatu pemberitaan akan dilihat atau diukur berdasarkan empat unit analisis menurut model Rahma Ida, yaitu ada kesesuaian antara judul dengan isi berita yang dipublikasi, data pendukung, pencantuman waktu dan tanggal, serta faktualitas isi berita pada artikel yang di publikasi ke *platform* media online Mongabay.co.id.

Hal tersebut karena media Mongabay.co.id memasukkan data tanggapan dari hasil wawancara narasumber yang terlibat. Tanggapan dari narasumber yang dimasukkan dalam artikel tersebut yaitu Koordinator Gerakan SSI (Save Sangihe Island), yakni Jull Takaliuanyang, Jaring Nusa Kawasan Timur Indonesia yakni Asmar Exwar, Dirjen Minerba Kementerian ESDM yakni Ridwan Djamiluddin. Narasumber yang sudah disebutkan diatas, terlihat bahwa wartawan penting meningkatkan berita dengan didasari data. Kemudian, dalam artikel ini juga tidak mencampurkan antara opini dan fakta, melainkan berita tersebut berisi fakta yang didukung dengan data hasil wawancara. Hal ini karena data adalah fakta yang dikumpulkan untuk menambah suatu kredibilitas dan akurasi dari suatu pemberitaan yang akan diteliti.

# Manado Post

SELALU TAMPIL TERKINI

Gambar 1. 3 Logo Manado Post

*Sumber: (Manado Post, 2022)*

Media ketiga dalam penelitian ini adalah Manado Pos. Portal berita Manado Post dipilih berdasarkan latar belakang kepemilikan dan orientasi bisnisnya yakni bersifat lokal dengan orientasi profit (Fernandes, 2015). Media tersebut juga secara konsisten memberitakan konflik tambang emas Sangihe. Dalam salah satu artikel media Manado Post, sudah menerapkan objektivitas Rahma Ida yang terkandung. Namun, Kecenderungan objektivitas yang terlihat lebih menonjol pada dimensi validasi. Dibandingkan objektivitas dimensi akurasi dan ketidakberpihan. Di mana, dalam penelitian ini validasi suatu pemberitaan akan dilihat atau diukur berdasarkan dua unit analisis menurut model Rahma Ida yaitu, atribusi dan kompetensi pada artikel yang di publikasi ke *platform* media online Manado Post.

Hal tersebut karena Manado Post sudah menjelaskan isi artikel berdasarkan Identitas wartawan, narasumber baik pihak langsung dan tidak langsung. Di mana, penyebutan identitas narasumber dan wartawan akan menyingkapkan kemungkinan bias informasi. Keabsahan suatu informasi terutama pada artikel yang sudah cukup jelas, akan didukung oleh data dari fakta yang didapat. Selain itu data yang ditampilkan akan bersifat valid dan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan validitas atribusi dan kompetensi, pemberitaan lingkungan cukup objektif. Sehingga pembaca dapat memahami kronologi kejadian dan dampak dari bencana dengan baik.



Gambar 1. 4 Logo Antaranews

*Sumber: (AntaraneWS, 2021)*

Media keempat dalam penelitian ini adalah Antaranews. Portal berita Antaranews dipilih berdasarkan latar belakang kepemilikan dan orientasi bisnisnya milik Pemerintah dengan orientasi profit (Setiawanto, 2020). Media tersebut juga secara konsisten memberitakan konflik tambang emas Sangihe. Dalam salah satu artikel media Antaranews, sudah menerapkan objektivitas Rahma Ida yang terkandung. Namun, Kecenderungan objektivitas yang terlihat lebih menonjol pada dimensi Akurasi. Dibandingkan objektivitas dimensi ketidakberpihakan dan validitas. Di mana, dalam penelitian ini akurasi suatu pemberitaan akan dilihat atau diukur berdasarkan empat unit analisis menurut model Rahma Ida, yaitu ada kesesuaian antara judul dengan isi berita yang dipublikasi, data pendukung, pencantuman waktu dan tanggal, serta faktualitas isi berita pada artikel yang di publikasi ke *platform* media online Antaranews.

Hal tersebut karena media Antaranews memasukkan data tanggapan dari hasil wawancara. Tanggapan dari narasumber yang dimasukkan dalam artikel tersebut yaitu Koordinator Gerakan SSI (Save Sangihe Island), yakni Jull Takaliuanyang, Sekda Kabupaten Kepulauan Sangihe, yakni Harry Wollf, Dirjen Minerba Kementerian ESDM yakni Ridwan Djamaluddin. Narasumber yang sudah disebutkan diatas terlihat bahwa wartawan penting meningkatkan berita dengan didasari data. Kemudian, dalam artikel ini juga tidak mencampurkan antara opini dan fakta, melainkan berita tersebut berisi fakta yang didukung dengan data hasil wawancara Hal ini karena data adalah fakta yang dikumpulkan untuk menambah suatu kredibilitas dan akurasi dari suatu pemberitaan yang akan diteliti.

Kepemilikan dan orientasi bisnis media yang berbeda dari keempat media yang dipilih, tentu akan memengaruhi bagaimana *framing* pemberitaan sesuai kebijakan redaksionalnya masing-masing. Hal ini juga akan memengaruhi sejauh mana objektivitas pemberitaan jika dilihat dari kepemilikan media dan orientasi bisnis media. Objektivitas merupakan prinsip dasar jurnalistik yang selalu diuji saat jurnalis memberitakan sebuah konflik. Konflik akan berdampak pada kerusakan lingkungan hidup dan eksploitasi sumber daya alam (SDA) yang kebanyakan tidak lekat dari kepentingan-kepentingan pihak tertentu atau orientasi bisnis dan kepemilikan media dalam sebuah kasus.

Menurut Sambrook dalam Windaryati (2018, pp. 6-7), objektivitas berita merupakan suatu prinsip dasar yang harus ada pada setiap peliputan isu konflik berita dan menjadi solusi para jurnalis agar tidak subjektivitas pada fakta dan data. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat atau khalayak dapat menerima informasi yang sebenar-benarnya terjadi, tanpa adanya opini dari wartawan. Di mana, media akan diminta untuk tidak menempatkan kepentingan yang bersifat pribadi dalam penulisan berita yang dipublikasikan oleh wartawan itu sendiri. Keberhasilan suatu media akan menempatkan dalam posisi netral dengan tolak ukur media tersebut berpihak kepada peristiwa berita yang dipublikasikan. Jika media tersebut, memuat berita dengan tujuan untuk kepentingan pribadi agar mendapatkan opini positif dari masyarakat, maka tidak bisa dikatakan sebagai seorang jurnalis yang berkompeten karena telah melanggar kode etik jurnalistik (KEJ) yang dipakai oleh semua jurnalis di Indonesia.

- Objektivitas dalam pemberitaan lingkungan sangat penting mengingat pengaruh sebuah berita terhadap cara pandang khalayak mengenai isu lingkungan yang diangkat, terlebih jika berkaitan dengan konflik. Masyarakat pun masih mengandalkan informasi mengenai lingkungan hidup melalui porta berita online yang secara cepat dapat memenuhi kebutuhan informasi dan tidak berbayar. Persoalannya adalah bahwa di era persaingan media berita digital kecepatan menjadi ukuran utama, sementara objektivitas yang ditandai transparansi semakin sulit dipenuhi. Hal ini tentu beresiko pada isu lingkungan yang mengagkat konflik yang melibatkan masyarakat dan beberapa pihak.

Salah satu ciri penulisan pemberitaan yang dikatakan sudah berimbang, akan memperhatikan objektivitas dan akurasi dalam penulisan berita dengan baik dan benar. Sebaliknya, Jika hal ini dilakukan tanpa memperhatikan objektivitas dan keakuratan saat menulis berita lingkungan hidup, maka akan terlihat *agenda setting* dan ketidakobjektivan dari media itu sendiri. Dampak yang terlihat dapat menimbulkan kontroversi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Pemberitaan yang objektif, diharapkan dapat melaporkan sebuah informasi atau peristiwa yang lebih valid, jelas, akurasi dan berimbang.

Penelitian ini termasuk penelitian yang berfokus bidang ilmu komunikasi dengan menggunakan pendekatan bersifat kualitatif. Sedangkan metode yang

digunakan yaitu analisis isi kategori objektivitas media menurut Rahma Ida. Pada dasarnya, model Rahma Ida diukur terhadap beberapa kategori untuk menguraikan pemberitaan objektivitas lingkungan. Beberapa kategori tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek: akurasi, validitas, dan *fairness*.

Kemudian, unit analisis yang digunakan yaitu sebanyak 20 artikel berita dari portal media online Detik.com, Mongabay.co.Id, Manado Post, dan Antaranews periode Maret – Desember 2021 yang memuat berita tentang konflik tambang emas di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Pemilihan waktu penelitian yakni pada bulan Maret – Desember 2021. Hal tersebut dikarenakan awal mula pemberitaan isu konflik tambang emas Sangihe dimulai dari bulan Maret 2021 dan diakhiri pada bulan Desember 2021.

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan penelitian. Penelitian pertama berjudul “Objektivitas Berita Lingkungan Hidup pada portal berita online (Analisis Isi pada Berita Lingkungan hidup dalam Pemberitaan Kasus Reklamasi Teluk Benoa Bali pada portal berita online Bali Post Periode 27 Juni 2013 sampai 18 Agustus 2013)”. Lalu, penelitian kedua berjudul “Objektivitas Berita Lingkungan Hidup Di Harian Kompas (Analisis Isi pada Berita Lingkungan dalam Pemberitaan Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Indonesia pada Harian Kompas Periode Februari – September 2012)”. Kemudian, penelitian ketiga berjudul “Analisis Isi Tentang Objektivitas Pemberitaan Tambang Batubara di Media Online Mongabay.Co.Id”.

Jika dilihat hasil penelitian dari ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sudah menerapkan objektivitas pemberitaan berdasarkan metode analisis isi menurut model Rahma Ida dengan baik pada portal berita online yang diteliti oleh penelitian terdahulu. Tetapi, portal berita online yang digunakan oleh ketiga penelitian terdahulu hanya menggunakan satu media saja. Sedangkan, dalam penelitian saya ingin mengukur objektivitas pemberitaan konflik tambang emas Sangihe pada beberapa portal berita online yaitu Detik.com, Mongabay.co.id, Manado Post dan Antaranews. Keempat portal media online yang sudah disebutkan, akan dilihat berdasarkan kepemilikan dan orientasi bisnis medianya.

Berdasarkan seluruh pemaparan yang dituliskan di atas, maka judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah berjudul “objektivitas pemberitaan

konflik tambang emas sangihe pada portal berita online (analisis isi kualitatif berita lingkungan pada portal Detik.com, Mongabay.co.id, Manado Post, dan Antaranews)”).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana objektivitas pemberitaan konflik tambang emas Sangihe pada portal berita online Detik.com, Mongabay.co.Id, Manado Post, dan Antaranews periode Maret – Desember 2021?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui objektivitas pemberitaan konflik tambang emas Sangihe pada portal berita online Detik.com, Mongabay.co.Id, Manado Post, dan Antaranews periode Maret – Desember 2021.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang ingin membaca dan mencari informasi baik secara Akademis dan Praktis.

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya bidang Jurnalistik Lingkungan dalam bentuk analisis teks bertema isu lingkungan hidup.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi jurnalis berita lingkungan mengenai tingkat objektivitas berita konflik lingkungan di media massa online nasional.

2. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca mengenai objektivitas pemberitaan lingkungan.

